

Article info:

Received: March 13, 2023

Revised: May 28, 2023

Accepted: June 14, 2023

Correspondence:

² Sari Andayani

sariandayani.ak@upnjatim.ac.id

Recommended citation:

Dita, F. R., & Andayani, S., (2023). Opinion Shopping as Moderating Influence of Financial Distress, Audit Client Tenure and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion, *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, 5 (2), 55-77.

Opinion Shopping as Moderating Influence of Financial Distress, Audit Client Tenure and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion

Faiza Rahma Dita¹, Sari Andayani²

^{1,2} Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Universitas

Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

ABSTRACT: *This study aims to prove opinion shopping as a moderating influence of financial distress, audit client tenure, and auditors' reputation on going concern audit opinion. This Research uses a quantitative method with a correlational approach. The subjects of this study are infrastructure, utilities, and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. The number of samples used was 95 from infrastructure, utilities, and transportation companies in the 2014-2018 period obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The analytical method used is Partial Least Square (PLS) with the help of SmartPLS 3.0 software. The results of this study indicate that financial distress significantly influences going concern audit opinions, meaning that companies experiencing difficulty in the flow of funds have a greater chance of receiving going concern audit opinions. Second, audit client tenure and the auditor's reputation do not significantly influence on going concern in audit opinion. Third, opinion shopping weakens the influence of financial distress on going concern audit opinion, meaning opinion shopping cannot help companies that are indicated financial distress in avoiding going concern with audit opinion. Fourth, opinion shopping does not moderate the influence of Audit client tenure and auditor's reputation on going concern audit opinion.*

Keywords: *Audit Client Tenure, Auditor's Reputation, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion, Opinion Shopping.*

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan opinion shopping sebagai pengaruh moderasi antara financial distress, audit client tenure, dan reputasi auditor terhadap opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subyek penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 95 orang yang berasal dari perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2014-2018 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, artinya perusahaan yang mengalami kesulitan aliran dana mempunyai peluang lebih besar untuk menerima opini audit going concern. Kedua, masa kerja klien audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan opini audit. Ketiga, opinion shopping memperlemah pengaruh financial distress terhadap opini audit going concern, artinya opinion shopping tidak dapat membantu perusahaan yang terindikasi financial distress dalam menghindari opini audit going concern. Keempat, opinion shopping tidak memoderasi pengaruh audit client tenure dan reputasi auditor terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: *Audit Client Tenure, Auditor's Reputation, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion, Opinion Shopping.*

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan mempunyai arti luas yang berarti penyampaian (relase) informasi. Pengungkapan yang dilakukan entitas pada dasarnya bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi, alat pertanggungjawaban dan dapat memengaruhi para pemangku kepentingan (stakeholders) seperti para investor, kreditor, pemerintah maupun pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi (Devi & Badera, 2016).

Kondisi keuangan suatu entitas dapat menggambarkan kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya di masa mendatang. Kondisi keuangan yang buruk akan memberi dampak terhadap entitas tersebut. Para pemangku kepentingan (stakeholders) akan menilai bahwa entitas tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Informasi yang diterima dari kondisi keuangan yang buruk tidak akan diterima oleh para stakeholders.

Keberhasilan entitas dalam mempertahankan kepercayaan para investor dapat dibuktikan dengan banyaknya investor yang telah menginvestasikan dananya pada entitas tersebut. Kondisi keuangan yang baik digunakan sebagai acuan bagi para entitas untuk terus memperoleh kepercayaan dari para stakeholders dan investor. Salah satu hal yang dilirik oleh investor untuk menginvestasikan dananya adalah pengeluaran opini audit going concern yang diperoleh oleh entitas.

Opini audit going concern adalah opini auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup entitas (Effendi, 2019). Asumsi Going Concern sendiri adalah dimana suatu badan usaha mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu pendek (Devi & Badera, 2016). Sehingga jika suatu entitas sedang berada pada kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidupnya, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk survive. Adanya opini audit going concern merupakan suatu bad news bagi suatu entitas dan dapat membuat suatu entitas dianggap bermasalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengeluaran opini audit going concern sangat penting bagi investor, karena investor dapat mengetahui kelangsungan hidup entitas untuk masa depan dan dapat membuat keputusan yang tepat dalam menentukan investasinya.

Peran auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dituntut agar pemeriksaanya dilakukan secara profesional dengan tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga harus mempertimbangkan peristiwa atau kondisi tertentu yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Peran auditor untuk mengeluarkan opini audit going concern sebagai salah satu bentuk early warning bukanlah hal yang mudah, auditor harus bergesekan dengan aspek moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu entitas (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Menurut SA Seksi 341 (IAPI, 2011), auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terjadi kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Putu & Verdhyana (2016) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan financial distress. Kinerja keuangan entitas yang diperoleh dari informasi akuntansi dalam laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami financial distress (Lestari & Prayogi, 2017). Jika di dalam laporan keuangannya entitas mengalami kerugian dalam laba tahunan dan masih memiliki kewajiban yang harus diselesaikan maka auditor berhak untuk mengeluarkan opini audit going concern terhadap entitas tersebut. Financial distress inilah yang akan nantinya akan dianggap sebagai peringatan atas kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Masalah akan timbul ketika auditor memberikan opini yang salah terkait opini audit going concern karena self fulfilling prophecy yang berakibat dapat mempercepat kebangkrutan atau kegagalan

dari perusahaan yang sedang mengalami masalah dan tidak adanya kejelasan prosedur penetapan status going concern (Putu & Verdhyana, 2016). Tingkat kesehatan suatu entitas dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan entitas baik maka auditor tidak mengeluarkan opini audit going concern dan sebaliknya. Beberapa hasil dari penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern (Lestari & Prayogi, 2017; Saputra & Kustina, 2018).

Adanya tindakan pergantian auditor dapat mempengaruhi adanya hubungan dengan reputasi auditor yaitu akan menentukan kredibilitias seperti kualitas, kapabilitas, kekuatan untuk membuat investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah percaya dengan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nariman, 2017) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, berbeda dengan (Sari & Rahmatika, 2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit going concern. Reputasi auditor merupakan kepercayaan publik terhadap auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Semua prosedur audit dijalankan oleh seorang auditor untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Nuriman, 2017). KAP yang mempunyai reputasi yang baik dengan tidak mengganti auditornya, maka suatu entitas menggunakan KAP yang berkualitas agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Fenomena terkait perusahaan maskapai kembali terjadi pada tahun 2018. Kementerian Keuangan menemukan adanya dugaan laporan keuangan milik Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Kasus tersebut tidak hanya menyorot pihak Garuda Indonesia, auditor laporan keuangan yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO International) juga ikut tersedet dan mendapat sanksi oleh Kementerian Keuangan. Hal tersebut berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 dimana telah membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar yang melonjak tajam dibanding pada tahun 2017 yang menderita rugi USD216,5juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik lantaran 2 komisaris Garuda Indonesia yang saat ini sudah tidak lagi menjabat yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap laporan keuangan tahun 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Fenomena terkait masalah going concern dan beberapa faktor- faktor yang mempengaruhinya pada suatu entitas masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan suatu hal yang kompleks dan terus ada opini audit going concern yang dikeluarkan auditor bertujuan agar perusahaan dapat memahami dan mengambil langkah yang tepat ketika perusahaan terancam tidak dapat mempertahankan usahanya. Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu oleh Saputra & Kustina (2018) yang telah ditambahkan variabel moderasi yang selanjutnya akan dijadikan sebagai suatu acuan dalam menentukan opini audit going concern. Atas acuan beberapa perbedaan pendapat hasil penelitian terdahulu dan perlunya perluasan terhadap penelitian yang didukung oleh teori yang melandasi, penelitian ini memilih mengambil sampel pada sektor Infrastructure, Utilities and Transportation. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menguji pengaruh Opinion Shopping sebagai Pemoderasi terhadap hubungan antara Financial Distress, Audit Client Tenure dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agency

Teori agency merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (principal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Jensen and Meckling, 1976 dalam Kwarto, 2015).

Saputra & Kustina (2018) menyatakan bahwa teori agency merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Pada hubungan keagenan (agency relationship) terdapat suatu kontrak antara satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik untuk principal (Kwarto, 2015).

Opini Audit Going Concern

Junaidi dan Nurdiono (2016) menyatakan bahwa asumsi going concern adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau going concern. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya, bukan saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan.

Opini audit going concern bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Walaupun mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan bukan tujuan dari suatu proses audit, tetapi auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan. SAS No. 59 menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah entitas bisnis tersebut memiliki kemampuan melanjutkan keberadaannya untuk suatu periode yang beralasan, yang tak melebihi satu tahun setelah laporan keuangan diperiksa. Opini going concern adalah opini atau pernyataan yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Devi & Badera, 2016). Opini auditor dengan modifikasi going concern diterbitkan ketika auditor menyangsikan kemampuan perusahaan untuk bisa menjamin operasinya berlangsung secara jangka Panjang (Institusi Akuntan Publik Indonesia, 2011). Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit, yaitu laporan audit going concern (Junaidi dan Nurdiono, 2016).

Financial Distress

Sudana (2019:261) menjelaskan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi diluar perusahaan, tetapi juga disebabkan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik. Ada berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan salah satunya adalah kegagalan dalam operasi yang akan berdampak pada kesulitan keuangan (financial distress). Sugeng (2019:308) menjelaskan Financial Distress adalah dimana perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan besarnya beban utang perusahaan. Dalam bentuk yang serius kesulitan keuangan bisa berupa kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Apabila prospek perusahaan kurang baik, maka perusahaan dapat dilikuidasi. Jika prospek perusahaan masih cukup baik, maka untuk kepentingan para kreditur, pemegang saham dan masyarakat, maka perusahaan dapat direorganisasi (Sudana, 2019:262).

Audit Client Tenure

Definisi audit tenure menurut Karina, 2013 dalam (Saputra & Kustina, 2018) adalah lamanya hubungan auditor dengan klien diukur dengan jumlah tahun. Sedangkan menurut Elmawati dan Yuyetta, 2014 dalam (Sari & Rahmatika, 2017) menyatakan bahwa audit tenure merupakan hubungan yang dimiliki antara auditor dengan klien dalam jangka waktu lama atau dengan masa

perikatan panjang yang menyebabkan dan mengurangi independensi dari seorang auditor tersebut.

Rahmat (2016) menjelaskan auditor client tenure merupakan jangka waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditee yang sama. Auditor akan mengalami keraguan untuk menyatakan opini audit going concern karena akan menimbulkan kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar. Independensi seorang audit sangat berpengaruh dalam audit tenure untuk menentukan waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan, seberapa lama hubungan auditor dengan perusahaan dapat diketahui melalui jumlah tahun masa kerja auditor dengan perusahaan yang sedang diaudit, tanpa melakukan auditor switching (Sari & Rahmatika, 2017).

Reputasi Auditor

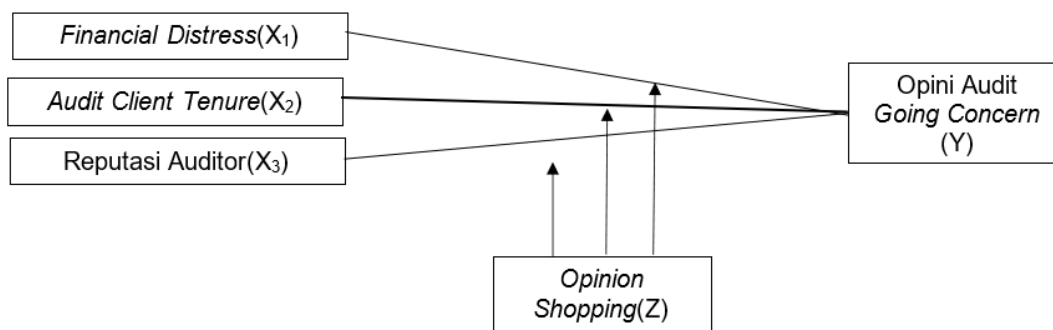
Auditor merupakan pihak penting dalam menjembatani antara pihak yang memerlukan laporan keuangan dan pihak perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan sehingga auditor yang memiliki independensi kuat diperlukan untuk meminimalisasi asimetri informasi menurut Angkasa et al. (2018). Reputasi auditor merupakan keahlian seorang audit akan kualitas yang dimilikinya untuk dapat lebih cepat dalam menyelesaikan laporan audit (Sari & Rahmatika, 2017). Nariman (2017) menyatakan bahwa reputasi auditor dapat dibedakan menjadi KAP big four dan KAP non bigfour, sehingga semua KAP selalu berhati-hati untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaan. Yaqin & Sari (2015) menyatakan auditor yang berasal dari KAP big four memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik dan dapat memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan.

Opinion Shopping

Sebuah entitas akan melakukan tindakan penghindaran yang bertujuan untuk mendapat opini audit going concern dari auditor. Tindakan entitas tersebut adalah berusaha untuk mempengaruhi seorang auditor agar bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau berpindah ke auditor lain agar entitas mendapatkan unqualified opinion. Hal seperti itu dikatakan dengan opinion shopping (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Perusahaan yang sering melakukan praktik opinion shopping untuk mendapatkan unqualified opinion dan menghindari opini audit going concern maka sebenarnya perusahaan sedang menjerumuskan dirinya sendiri dengan menimbulkan permasalahan baru yang nantinya berujung pada kebangkrutan. Jika perusahaan berhasil melakukan praktik opinion shopping maka akan semakin kecil kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit going concern (Angkasa et al., 2018).

Gambar 1 menjelaskan mengenai opinion shopping sebagai pemoderasi pengaruh financial distress, auditor client tenure, dan reputasi auditor terhadap opini audit going concern pada perusahaan Infrastructure, Utilities, and Transportation yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.



Gambar 1. Kerangka penelitian

Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Plat & Plat (2007) dalam (Maheswara & Dwirandra, 2019) menjelaskan kesulitan keuangan (financial distress) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, dan terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Peristiwa Financial Distress di dalam perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan berupa informasi akuntansi yang dapat menjadi indikasi terjadinya financial distress. Perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress dapat tercermin dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi bangkrut.

Wati, Yuniarta, & Sinarwati (2017). Perusahaan yang dinilai tidak sehat atau kondisi keuangannya kurang baik banyak ditemukan indikator masalah going concern. Perusahaan yang dinilai sehat memiliki tingkat profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah (Wati et al., 2017)

Auditor dapat mengeluarkan opini audit going concern jika terdapat kerugian pada laba tahunan dan masih memiliki kewajiban yang harus diselesaikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, terdapat faktor internal dan eksternal dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya financial distress. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Saputra & Kustina, 2018) dan (Wati et al., 2017) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern.

H1: Financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern

Pengaruh Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Hubungan perikatan dengan jangka panjang antara auditor dengan klien, kondisi perusahaan akan lebih dipahami oleh auditor baik dari kondisi keuangan maupun perusahaan menurut (Mariani, 2015). Kelangsungan hidup perusahaan akan lebih mudah untuk diketahui auditor dan dengan jangka waktu yang lama auditor merasa semakin nyaman dengan keadaan perusahaan dan menyebabkan independensi auditor terganggu dengan tidak bekerja secara maksimal dan tidak melaksanakan pekerjaan auditor sesuai dengan prosedur audit.

Semakin lama jangka waktu dalam kerjasama auditor dengan klien dikhawatirkan akan menyebabkan pengungkapan atas masalah going concern semakin rendah karena terusiknya obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien (Badera & Utama, 2016).

Independensi auditor sangat mungkin terpengaruh oleh hubungan kedekatan antara auditor dengan auditee terutama terkait dengan auditor fee dimana auditor merasa tidak rela akan kehilangan fee dengan jumlah besar ketika dihadapkan dengan tanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit going concern (Nurhayati et al., 2018).

Sebaliknya, terdapat argumen lain yang menyatakan bahwa semakin lama keterikatan auditor dengan klien memungkinkan auditor untuk menambah wawasan tambahan guna melaporkan ketidakpastian going concern yang ditemukan dengan lebih baik. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan (Sari & Rahmatika, 2017) dan (Badera & Utama, 2016) menyatakan bahwa Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern namun bertolak belakang dengan

H2: Audit client tenure berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern

Reputasi auditor merupakan suatu prestasi, pandangan atas nama baik dan kepercayaan publik terhadap auditor yang memiliki nama besar dan KAP tempat auditor bekerja. Bukan menjadi perkara yang mudah bagi seorang auditor untuk mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan yang terindikasi tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila opini tersebut tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya maka auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat auditor bekerja akan mendapat sanksi administratif maupun pencabutan izin untuk mengaudit laporan keuangan.

Auditor dengan skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah dalam kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi karena auditor skala besar dinilai lebih kuat untuk menghadapi risiko dalam proses pengadilan yang berarti memiliki intensif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah going concern kliennya (Harjito, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nariman, 2017) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern namun bertolak belakang dengan (Sari & Rahmatika, 2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit going concern.

H3: Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern

Opinion Shopping sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) dapat dilihat melalui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami financial distress secara terus menerus dapat membawa perusahaan menuju kebangkrutan karena dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga terdapat kemungkinan untuk menerima opini audit going concern yang dikeluarkan oleh auditor.

Kondisi kesulitan keuangan (financial distress) secara terus menerus yang dialami oleh perusahaan tentu akan berdampak pada opini yang dikeluarkan oleh auditor. Dalam hal ini perusahaan tidak mengindahkan adanya opini audit going concern dengan dasar pemikiran bahwa manajemen akan kesulitan dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Manajemen cenderung melakukan pergantian auditor dengan harapan opini yang dikeluarkan oleh auditor baru berupa opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion). Kondisi seperti ini lah yang menyebabkan manajemen melakukan aktivitas opinion shopping. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut.

H4: Opinion shopping memoderasi financial distress terhadap opini audit going concern

Opinion Shopping sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Hubungan jangka panjang antara auditor dengan perusahaan akan mengakibatkan masalah terhadap keputusan yang tidak baik dari seorang auditor. Auditor lebih mudah untuk mengetahui kelangsungan usaha perusahaan karena auditor telah memiliki informasi-informasi kuat guna mengeluarkan opini audit going concern.

Dalam kondisi seperti itu yang menyebabkan perusahaan akhirnya melakukan pergantian auditor, karena perusahaan merasa kurang puas dengan hasil dari opini yang dikeluarkan oleh auditor sehingga dapat terjadi perselisihan diantara keduanya. Perselisihan terjadi disebabkan dimana manajemen telah merasa hubungan keterkaitan dalam jangka panjang ternyata tidak mampu membantu perusahaan dalam memperbaiki citranya di depan investor untuk tidak mengeluarkan opini audit going concern. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan opinion shopping untuk menghindari opini audit going concern dan berharap mendapatkan unqualified opinion dari auditor baru. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut.

H5: Opinion shopping memoderasi audit client tenure terhadap opini audit going concern

Opinion Shopping sebagai Pemoderasi Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor, bahwa kekuatan monitoring yang dimiliki oleh auditor secara umum tidak dapat diamati (Harjito, 2015). Auditor memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baiknya serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern dan

diaudit oleh auditor terafiliasi bigfour akan melakukan opinion shopping dengan mengganti auditor terafiliasi bigfour ke auditor tidak terafiliasi bigfour untuk menghindari opini audit going concern.

Perusahaan beranggapan bahwa auditor yang tidak terafiliasi bigfour mampu membantu perusahaan untuk menghindari pemberian opini audit going concern. Auditor yang terafiliasi KAP bigfour memiliki reputasi dan nama besar yang dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik termasuk dalam mengungkapkan going concern perusahaan demi menjaga reputasi mereka dengan bekerja sesuai dengan independensinya dalam mengeluarkan sebuah opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan sesuai dengan kondisinya.

H5: Opinion shopping memoderasi Reputasi Auditor terhadap opini audit going concern

METODE PENELITIAN

Definisi Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, kerangka pikiran, dan hipotesis yang diajukan, maka terdapat variabel independen (X) berupa financial distress, audit client tenure, dan reputasi auditor sedangkan variabel dependen (Y) berupa opini audit going concern. Definisi operasional setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut

Opini Audit Going Concern (Y)

Opini audit going concern merupakan opini audit modifikasi untuk mempertimbangkan apakah dalam perusahaan terdapat keraguan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya di masa depan. Pengukuran opini audit going concern dilakukan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan yang menerima opini audit going concern diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern diberi nilai 0 (Eka & Dwirandra, 2019).

Financial Distress (X1)

Keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dapat ditunjukkan dengan terjadinya kegagalan keuangan (financial distress). Financial distress dapat diketahui dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan, jika laporan keuangan mengalami kerugian dalam laba tahunan dan masih memiliki kewajiban yang harus diselesaikan maka auditor berhak memberikan opini audit going concern terhadap perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini untuk menguji financial distress dapat menggunakan rumus debt to total asset ratio karena semakin tinggi proporsi debt to total asset ratio, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham (Eka & Dwirandra, 2019).

$$DAR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Audit Client Tenure (X2)

Secara garis besar disimpulkan bahwa audit client tenure adalah sebuah jangka waktu yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik terhadap auditee yang sama (Angkasa et al., 2018). Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan auditee dikhawatirkan mengurangi independensi yang dimiliki oleh auditor sehingga auditor cenderung berpihak kepada auditee. Karena semakin lama auditor memiliki hubungan dengan auditee maka semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya (Putri & Primasari, 2016). Dalam penelitian ini variabel audit client tenure diuji menggunakan skala interval yang nantinya disesuaikan dengan lamanya hubungan auditor dengan auditee. Tahun pertama perikatan auditee dengan auditor dimulai dengan angka 1 dan akan ditambah dengan satu untuk tahun berikutnya (Saputra & Kustina, 2018).

Reputasi Auditor (X3)

Reputasi auditor dapat menggambarkan sebuah ukuran Kantor akuntan publik (KAP) tempat auditor bekerja. Auditor yang tergabung dalam afiliasi KAP big-four akan lebih menjaga nama baik dan memiliki kredibilitas tinggi dalam meningkatkan laporan keuangan hal tersebut yang membuat perusahaan banyak mencari KAP yang diafiliasi oleh bigfour. Pada penelitian ini reputasi auditor dihitung dengan menggunakan variabel dummy dimana auditor yang berafiliasi dengan KAP big-four diberikan nilai 1, tetapi jika tidak termasuk dalam afiliasi KAP big-four diberikan nilai 0 (Putri & Primasari, 2016).

Opinion Shopping (Variabel Moderasi)

Opinion Shopping adalah langkah yang selalu diambil oleh perusahaan yang diketahui mendapatkan opini audit going concern. Perusahaan sebisa mungkin untuk menjaga citranya dengan cara memberi tekanan kepada auditor yang baru sehingga auditor merasa tertekan dan mau bekerjasama dengan manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini opinion shopping menjadi tipe pemoderasi. Opinion Shopping dihitung menggunakan variabel dummy dengan cara perusahaan yang mengganti auditor pada tahun berikutnya setelah menerima opini going concern menerima nilai 1, dan sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor untuk tahun berikutnya mendapatkan nilai 0 (Saputra & Kustina, 2018).

Jenis dan Obyek Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kuantitatif. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan infrastruktur, utilities and transportation yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dipilihnya perusahaan tersebut karena pada tahun 2014-2018 masalah terkait opini audit going concern banyak terjadi pada perusahaan infrastruktur, utilities and transportation..

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilities and transportation yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel (Tabel 1) dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* yang menggunakan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2015:144).

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan <i>infrastructure, utilities and transportation</i> yang melaporkan laporan keuangan auditan selama periode penelitian di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018	(340)
2.	Perusahaan <i>infrastructure, utilities and transportation</i> yang tidak mengalami kerugian sekurangnya satu periode laporan keuangan selama penelitian 2014- 2018	(145)
3.	Perusahaan <i>infrastructure, utilities and transportation</i> yang laporan keuangan yang tidak diterbitkan dengan mata uang rupiah selama periode 2014-2018	(100)
Jumlah		95

Sumber: Diolah penulis

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan korelasional. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Partial Least Squares (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS 3.0.

Analisa Outer Model

Outer Model menjelaskan bagaimana setiap Blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2015:9). Model ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reabilitas yang menghubungkan indicator dengan variabel latennya.

Convergent Validity

Uji validitas konvergen dapat dilihat dari korelasi antara score item/indikator dengan score konstraknya pada loading factor. Indikator individu dianggap reliable jika memiliki korelasi $> 0,70$. Namun pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima.

Discriminant Validity

Uji validitas dinilai berdasarkan pengukuran cross loading. Dapat dikatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai cross loading item terhadap variabelnya lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan indicator variabel lainnya.

Composite Reliability dan Crobach Alpha

Data yang memiliki composite reability maupun crobach alpha $> 0,7$ memiliki reabilitas tinggi.

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai yang digunakan untuk mengukur banyaknya varian yang dapat ditangkap oleh konstruk dibandingkan dengan variansi yang ditimbulkan oleh kesalahan pengukuran. Nilai AVE yang diharapkan $> 0,5$

Analisa Inner Model

Inner Model merupakan model struktural yang menunjukkan hubungan atau kekuatan antar variabel laten (Ghozali dan Latan, 2015:10). Inner Model dapat dievaluasi untuk mengetahui variabel atau hubungan kausalitas dalam penelitian dapat dilihat dari beberapa indikator.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dapat digunakan untuk menjelaskan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Nilai koefisien determinasi 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut kuat.

Predictive Relevance (Q²)

Predictive relevance dapat digunakan untuk menjelaskan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dan mengukur estimasi parameter dalam sebuah model struktural.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan (P-value) dengan melihat nilai probabilitas dan T-statistik (T-statistic). Untuk P-value dengan alpha 5% adalah kurang dari 0,05. Nilai t- tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan hipotesis adalah ketika t-statistik $> t$ -tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Financial Distress (X1), Audit Client Tenure (X2) dan Reputasi Auditor (X3) sebagai variabel independen terhadap Opini Audit Going Concern (Y) sebagai variabel dependen dan Opinion Shopping (Z) sebagai variabel moderasi.

Financial Distress (X1)

Financial distress adalah perusahaan yang kondisi keuangannya sedang tidak baik. Perusahaan yang dikatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dapat dinilai dari kondisi keuangan yang baik. Tabel 2 menunjukkan Financial Distress perusahaan yang diteliti selama tahun 2014-2018.

Tabel 2. Financial Distress Perusahaan Infrastructure, Utilities and Transportation pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018.

No	Kode Perusahaan	<i>Financial Distress</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	APOL	0	4.2036785	5.3653156	5.7714248	7.519514
2.	BTEL	0	0	0	20.714471	22.61056
3.	CENT	0.2573543	0.1666008	0.2110183	0.339661	0.416512
4.	CMPP	0.7671736	0.8363811	0.8122907	0.9880061	1.281955
5.	EXCL	0.7808602	0.7605268	0.6136506	0.6159393	0.681621
6.	FREN	0.7769012	0.6692473	0.7426559	0.6166261	0.506298
7.	GOLD	0.1509223	0.1791611	0.4428308	0.5432389	0.606832
8.	ISAT	0.7334334	0.7605309	0.7211353	0.7075557	0.771616
9.	KOPI	0.3447394	0.3576214	0.248099	0.1804532	0.454888
10.	LAPD	0.3221692	0.3563199	0.3457186	0.4054231	0.997309
11.	LRNA	0.2375787	0.1916424	0.1890402	0.1758104	0.141046
12.	MIRA	0.3518283	0.3357899	0.3839121	0.3882314	0.300711
13.	OASA	0	0.0798095	0.0113094	0.1110035	0.013621
14.	SAFE	7.6941591	8.3077249	4.4310816	1.830075	1.174284
15.	SAPX	0	0	0	0	0.317747
16.	SDMU	0	0.4778491	0.4012914	0.4225474	0.469427
17.	SUPR	0.8556526	0.6495651	0.6655763	0.6789541	0.74552
18.	TAXI	0.7036085	0.6806361	0.7119135	0.8773577	1.460658
19.	WEHA	0.6416546	0.6812096	0.6622694	0.4436238	0.550211

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti (2020).

Data pada Tabel 2 menyatakan hasil analisis data variabel financial distress menggunakan rumus debt to total asset ratio (DAR) yang digunakan oleh peneliti perusahaan yang mendapatkan presentase diatas 1,00 menandakan bahwa kondisi keuangannya sedang tidak baik, hal ini dibuktikan dari nilai total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari nilai total assetnya. Dalam tabel tersebut perusahaan APOL, BTEL dan SAFE mendapatkan presentase lebih dari 1,00 setiap tahun secara berturut-turut, sedangkan CMPP dan TAXI mendapatkan persentase nilai diatas 1,00 pada tahun 2018. Sehingga perusahaan yang memiliki presentase lebih dari 1,00 dinilai tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya dan membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

Audit Client Tenure (X2)

Audit client tenure adalah hubungan perikatan auditor dengan auditee. Opini wajar tanpa pengecualian merupakan opini yang diharapkan oleh semua perusahaan. Tabel 3 menyajikan data hasil audit client tenure periode 2014-2018.

Tabel 3. Audit Client Tenure Perusahaan Infrastructure, Utilities and Transportation pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018.

No	Kode Perusahaan	<i>Audit Client Tenure</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	APOL	0	1	1	2	3
2.	BTEL	0	0	0	1	1
3.	CENT	1	1	1	2	2
4.	CMPP	1	2	1	1	2
5.	EXCL	1	2	1	2	3
6.	FREN	1	1	2	3	4
7.	GOLD	1	1	1	2	3
8.	ISAT	1	1	1	2	1
9.	KOPI	1	1	2	3	2
10.	LAPD	1	1	2	3	2
11.	LRNA	1	1	2	1	2
12.	MIRA	1	1	2	1	2
13.	OASA	0	1	2	1	2
14.	SAFE	1	1	1	2	1
15.	SAPX	0	0	0	0	1
16.	SDMU	1	2	3	1	1
17.	SUPR	1	1	2	3	1
18.	TAXI	1	2	3	1	2
19.	WEHA	1	1	1	2	3

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti (2020).

Berdasarkan data pada Tabel 3, menyatakan hasil analisis data variabel audit client tenure menggunakan skala interval yang digunakan oleh peneliti menunjukkan Kantor Akuntan Publik (KAP) sudah menjalankan prosedur audit yang baik karena di Indonesia mengharuskan adanya pergantian auditor selaku Akuntan Publik diperbolehkan mengaudit perusahaan selama tahun buku 3 tahun berturut-turut. Dalam tabel tersebut hanya perusahaan FREN yang tidak melakukan pergantian auditor selama 4 tahun buku. Sehingga hubungan perikatan auditor dengan auditee yang terjalin tidak lebih dari 3 tahun berturut-turut maupun lebih dari 3 tahun, menandakan hubungan jangka pendek maupun jangka panjang auditor dengan auditee tidak mengganggu independensi auditor.

Reputasi Auditor (X3)

Auditor yang bekerja pada KAP berafiliasi bigfour akan dianggap baik oleh perusahaan karena dinilai memiliki kredibilitas tinggi. Tabel 4 menyajikan data hasil reputasi auditor periode 2014-2018. Berdasarkan data pada tabel 4 menyatakan hasil analisis data variabel reputasi auditor menggunakan variabel dummy yang digunakan oleh peneliti menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak menggunakan auditor yang bekerja pada KAP berafiliasi bigfour. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor berafiliasi bigfour hanya ditunjukkan oleh perusahaan CENT dan CMPP.

Tabel 4. Reputasi Auditor Perusahaan Infrastructure, Utilities and Transportation pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018.

No	Kode Perusahaan	Reputasi Auditor				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	APOL	0	0	0	0	0
2.	BTEL	0	0	0	0	0
3.	CENT	1	1	1	1	1
4.	CMPP	0	0	0	1	1
5.	EXCL	0	0	0	0	0
6.	FREN	0	0	0	0	0
7.	GOLD	0	0	0	0	0
8.	ISAT	0	0	0	0	0
9.	KOPI	0	0	0	0	0
10.	LAPD	0	0	0	0	0
11.	LRNA	0	0	0	0	0
12.	MIRA	0	0	0	0	0
13.	OASA	0	0	0	0	0
14.	SAFE	0	0	0	0	0
15.	SAPX	0	0	0	0	0
16.	SDMU	0	0	0	0	0
17.	SUPR	0	0	0	0	0
18.	TAXI	0	0	0	0	0
19.	WEHA	0	0	0	0	0

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti (2020).

Auditor yang berasal dari KAP afiliasi bigfour maupun non bigfour tetap bekerja secara independen hal tersebut menandakan bahwa semua auditor akan mengungkapkan kondisi perusahaan sesuai dengan masalah yang terjadi serta bukti-bukti yang di miliki auditor. Artinya KAP dengan afiliasi bigfour maupun non bigfour memiliki independensi yang sama.

Opinion Shopping (Variabel Moderasi)

Kegiatan opinion shopping dilakukan sebagian besar perusahaan yang menerima opini audit going concern karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor demi menjaga nama baiknya dengan mengharapkan opini wajar tanpa pengecualian. Opinion shopping mampu untuk membantu perusahaan dalam menjalankan targetnya dengan cara perusahaan mempengaruhi auditor yang baru sehingga auditor merasa tertekan dan mau bekerjasama dengan perusahaan demi mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Tabel 5 menyajikan data hasil opinion shopping periode 2014-2018.

Berdasarkan data pada tabel 5, menyatakan hasil analisis data variabel opinion shopping menggunakan variabel dummy yang digunakan oleh peneliti menunjukkan beberapa perusahaan telah melakukan kegiatan opinion shopping. Dalam tabel 5 perusahaan yang melakukan opinion shopping ketika mendapatkan opini audit going concern yaitu perusahaan APOL, BTEL, FREN, GOLD, LAPD, MIRA, OASA, SAFE dan SUPR. Perusahaan tersebut melakukan kegiatan opinion shopping bertujuan untuk menghindari pemberian opini audit going concern dan mengharapkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditornya yang baru agar perusahaan dapat memperbaiki citranya didepan para steakhokders dan investor setelah mendapatkan opini audit going concern pada tahun sebelumnya.

Tabel 5. Opinion Shopping Perusahaan Infrastructure, Utilities and Transportation pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018.

No	Kode Perusahaan	<i>Opinion Shopping</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	APOL	0	1	0	0	0
2.	BTEL	0	0	0	1	1
3.	CENT	0	0	0	0	0
4.	CMPP	0	0	0	0	0
5.	EXCL	0	0	0	0	0
6.	FREN	0	1	1	0	0
7.	GOLD	0	1	1	1	1
8.	ISAT	0	0	0	0	0
9.	KOPI	0	0	0	0	0
10.	LAPD	0	1	0	0	1
11.	LRNA	0	0	0	0	0
12.	MIRA	1	0	0	0	0
13.	OASA	0	0	0	1	0
14.	SAFE	1	1	1	0	1
15.	SAPX	0	0	0	0	0
16.	SDMU	0	0	0	0	0
17.	SUPR	0	1	0	0	0
18.	TAXI	0	0	0	0	0
19.	WEHA	0	0	0	0	0

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti (2020).

Tabel 6. Opini Audit Going Concern Perusahaan Infrastructure, Utilities and Transportation pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

No	Kode Perusahaan	<i>Opini Audit Going Concern</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	APOL	0	1	1	1	1
2.	BTEL	0	0	0	1	1
3.	CENT	0	0	0	0	0
4.	CMPP	0	0	0	0	0
5.	EXCL	0	0	0	0	0
6.	FREN	1	1	1	1	1
7.	GOLD	0	1	1	1	1
8.	ISAT	0	0	0	0	0
9.	KOPI	0	0	0	0	0
10.	LAPD	1	1	1	1	1
11.	LRNA	0	0	0	0	0
12.	MIRA	1	0	1	1	1
13.	OASA	0	0	0	0	0
14.	SAFE	1	1	1	1	1
15.	SAPX	0	0	0	0	0
16.	SDMU	0	0	0	0	0
17.	SUPR	1	1	0	0	0
18.	TAXI	0	0	0	1	1
19.	WEHA	0	0	0	0	0

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti (2020).

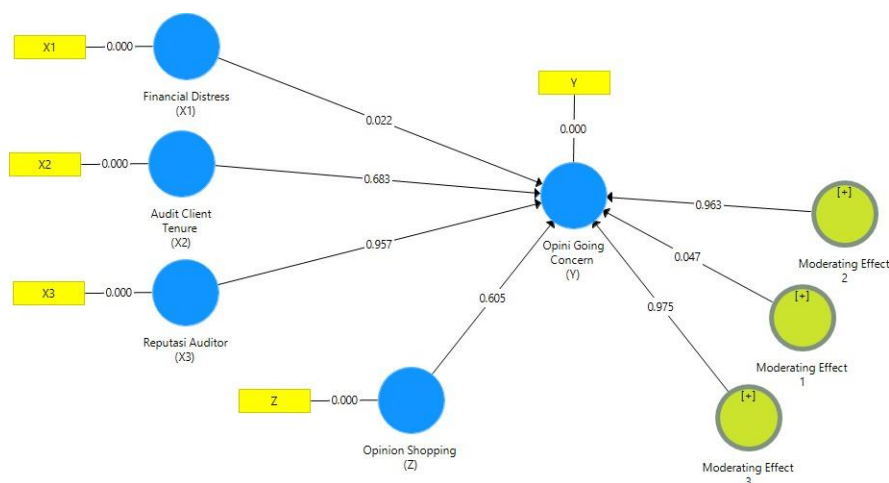
Opini Audit Going Concern (Y)

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya diungkapkan oleh auditor dalam laporan audit independen perusahaan. Auditor akan memberikan opini audit going concern kepada perusahaan yang dinilai tidak mampu untuk mempertahankan perusahaan dengan melihat dari faktor keuangan maupun faktor non keuangan. Tabel 6 menyajikan data hasil opini audit going concern periode 2014-2018.

Berdasarkan pada tabel 6, menyatakan hasil analisis data variabel opini audit going concern menggunakan variabel dummy yang digunakan oleh peneliti menunjukkan beberapa perusahaan mendapatkan opini audit going concern secara berturut-turut. Opini audit going concern dapat diperoleh dari beberapa faktor keuangan maupun non keuangan, perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern ditandai dengan catatan auditor di dalam laporan audit independen yang menyatakan bahwa adanya keraguan perusahaan dalam melangsungkan kegiatan usahanya dalam jangka waktu kedepan. Dalam tabel tersebut perusahaan yang menerima opini audit going concern yaitu perusahaan APOL, BTEL, FREN, GOLD, LAPD, MIRA, SAFE, SUPR dan TAXI. Perusahaan yang menerima opini audit going concern dapat mempengaruhi para stakeholders dan investor untuk menarik investasinya dari perusahaan, sehingga sebagian besar perusahaan berusaha untuk menghindari catatan auditor atas going concern dalam laporan audit independen Perusahaan.

Analisa Outer Model

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Analisa outer model menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya (Hussein, 2015). Analisa outer model dengan menggunakan software SmartPLS3.0 terdapat beberapa pengujian, yaitu: Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite Reability, Average Varince Extracted (AVE), dan Cronbach Alpha. Hasil pengujian telah sesuai dengan kriteria yang dijelaskan pada bagian metode penelitian.



Gambar 2. Hasil Pengujian Outer Model

Sumber: Data diolah peneliti (2020).

Analisa Inner Model

Analisa Inner Model dalam SmartPLS 3.0 dapat diuji dengan menggunakan Koefisien Determinan (R2) dan Predictive Relevance (Q2). Berikut merupakan pengujian dan Analisa Inner Model:

Koefisien Determinan (R2)

Koefisien Determinan (R2) pada Tabel 7 digunakan untuk mengukur tingkat variansi perubahan variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka satu, maka model yang dikeluarkan oleh regresi tersebut semakin baik (Hussein, 2015).

Tabel 7. Hasil Analisa Inner Model

	R ²
Opini Going Concern	0.516

Sumber: Data diolah peneliti (2020).

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Koefisien Determinasi (R2) Opini Gping Concern sebesar 0,516 yang artinya variabilitas konstruk Opini Audit Going Concern (Y) dapat dijelaskan oleh konstruk Financial Distress (X1), Audit Client Tenure (X2) dan Reputasi Auditor (X3) dan Opinion Shopping (Z) memiliki interaksi sebesar 51,6%. Artinya nilai interaksi antar variabel dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 51,6%.

Predictive Relevance (Q2)

Predictive Relevance (Q2) memiliki tujuan untuk mengukur seberapa baiknya nilai observasi yang dihasilkan dan mengestimasi parameter dalam sebuah model struktural (Hussein, 2015). Perhitungan Predictive Relevance Q2 dilakukan dengan manual menggunakan rumus:

$$Q2 = 1 - (1 - R2)$$

$$Q2 = 1 - (1 - 0,516)$$

$$Q2 = 1 - (0,484) \quad Q2 = 0,516$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan Predictive Relevance (Q2) tersebut diperoleh nilai 0,516. Artinya nilai observasi yang dihasilkan dan mengestimasi parameter dalam sebuah model struktural sebesar 0,516.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis diuji dengan melihat nilai t-statistik (T-Statistic) dan nilai probabilitas (P-Value). Dalam pengujian hipotesis tersebut ada kriteria yang telah ditetapkan dimana jika T-Statistic > 1,960 dan P-Value < 0,050 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dalam penelitian:

- a) Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern menghasilkan nilai Original Sample sebesar 0.866, nilai variasi data atau Standard Deviation sebesar 0,376, nilai T- statistic sebesar 2,300 < 1,960 dengan nilai P-value sebesar 0,022 < 0,050. Ini menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.
- b) Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern menghasilkan nilai Original Sample sebesar 0,119, nilai variasi data atau Standard Deviation sebesar 0,292, nilai T- statistic sebesar 0,409 < 1,960 dengan nilai P-value sebesar 0,683 > 0,050. Ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Audit Client Tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.

Tabel 8. Uji Hipotesis

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	<i>Keterangan</i>
Audit Client Tenure -> Opini Going Concern	0.119	0.292	0.409	0.683	Tidak Diterima
Financial Distress -> Opini Going Concern	0.866	0.376	2.300	0.022	Diterima
Moderating Effect 1 -> Opini Going Concern	-0.391	0.196	1.998	0.047	Diterima
Moderating Effect 2 -> Opini Going Concern	0.027	0.586	0.046	0.963	Tidak Diterima
Moderating Effect 3 -> Opini Going Concern	0.066	2.143	0.031	0.975	Tidak Diterima
Reputasi Auditor -> Opini Going Concern	-0.049	0.898	0.054	0.957	Tidak Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2020).

- c) Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern menghasilkan nilai Original Sample sebesar -0,049 variasi data atau Standard Deviation sebesar 0,898, nilai T-statistic sebesar 0,054 < 1,960 dengan nilai P-value sebesar 0,957 > 0,050. Ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.
- d) Financial Distress terhadap penelitian Opini Audit Going Concern yang dimoderasi oleh Opinion Shopping memperoleh nilai Original Sample sebesar -0,391, nilai variasi data atau Standard Deviation sebesar 0,376, nilai T-statistic sebesar 2,300 > 1,960 dan nilai P-value sebesar 0,022 < 0,050. Ini menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Opinion Shopping memperlemah hubungan antara Financial Distress dengan Opini Audit Going Concern.
- e) Audit Client Tenure terhadap penelitian Opini Audit Going Concern yang dimoderasi oleh Opinion Shopping memperoleh nilai Original Sample sebesar 0,027, nilai variasi data atau Standard Deviation sebesar 0,586, nilai T-statistic sebesar 0,046 < 1,960 dan nilai P-value sebesar 0,963 > 0,050. Ini menunjukkan bahwa H5 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Opinion Shopping tidak memoderasi hubungan antara Audit Client Tenure dengan Opini Audit Going Concern.
- f) Reputasi Auditor terhadap penelitian Opini Audit Going Concern yang dimoderasi oleh Opinion Shopping memperoleh nilai Original Sample sebesar 0,066, nilai variasi data atau Standard Deviation sebesar 2,143, nilai T-statistic sebesar 0,031 < 1,960 dan nilai P-value sebesar 0,975 > 0,050. Ini menunjukkan bahwa H6 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Reputasi Auditor tidak memoderasi hubungan antara Opini Audit Going Concern dengan Opini Audit Going Concern.

bahwa Opinion Shopping tidak memoderasi hubungan antara Reputasi Auditor dengan Opini Audit Going Concern.

Pembahasan

Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian dari uji hipotesis yang digambarkan pada tabel 8, membuktikan bahwa nilai probabilitas Financial Distress dalam mempengaruhi Opini Audit Going Concern lebih kecil dari pada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar 0,019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Penelitian tidak sesuai dengan penelitian (Effendi, 2019) yang membuktikan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun sesuai dengan penelitian Saputra & Kustina (2018) dan Maheswara & Dwirandra (2019) yang membuktikan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan. Perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress dapat tercermin melalui rasio keuangannya, dalam penelitian ini pengukuran financial distress menggunakan Debt to Total Asset Rasio (DAR) dengan melihat total asset dan total hutang perusahaan.

Dalam penelitian ini dibuktikan dengan perusahaan insfrastructure, utilities and transportation periode 2014-2018 yang merupakan perusahaan dengan rasio keuangan buruk atau mengalami kondisi financial distress yang diukur menggunakan rumus Debt to Total Asset Ratio adalah perusahaan APOL, BTEL, SAFE dan TAXI dengan memperoleh nilai lebih dari 1,00 yang menyebabkan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit going concern dari auditor. Auditor menilai perusahaan yang rasio keuangannya buruk atau sedang mengalami kondisi financial distress memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan opini audit going concern karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup perusahaan telah diragukan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Pengaruh Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian dari uji hipotesis yang digambarkan pada tabel 8, membuktikan bahwa nilai probabilitas Audit Client Tenure dalam mempengaruhi Opini Audit Going Concern lebih besar dari pada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar 0,969. Hasil tersebut membuktikan bahwa H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Audit Client Tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Saputra & Kustina (2018) yang membuktikan bahwa Audit Client Tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun sesuai dengan penelitian Nurhayati, et al (2018) dan Sari & Rahmatika (2017) yang membuktikan bahwa Audit Client Tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Alasan yang dapat dijelaskan karena auditor menganggap bahwa semakin lamanya perikatan auditor dengan auditee tidak akan mengurangi sikap independensi dan profesionalisme auditor dalam mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sesuai dengan masalah yang terjadi dan pengumpulan bukti-bukti audit yang telah dimiliki auditor. Hubungan perikatan auditor dengan auditee dalam jangka panjang membuat pengetahuan auditor semakin bertambah mengenai kondisi perusahaan sehingga mudah bagi auditor untuk menemukan masalah yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Namun hubungan perikatan auditor dengan auditee dalam jangka pendek juga tidak akan mengurangi pengetahuannya terhadap perusahaan, auditor akan mengumpulkan bukti-bukti terkait masalah yang dialami oleh perusahaan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Penelitian ini dibuktikan bahwa sebagian besar perusahaan insfrastructure, utilities and transportation periode 2014-2018 telah melaksanakan prosedur audit dengan baik karena

perikatan auditor dengan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu auditor hanya diperbolehkan untuk memberikan jasa audit tidak lebih dari 3 tahun, namun ada satu perusahaan yaitu perusahaan FREN yang melakukan hubungan perikatan auditor dengan perusahaan lebih dari 3 tahun dan tetap mendapatkan opini audit going concern. Oleh karena itu, auditor dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan memberikan asersi opini audit going concern kepada perusahaan apabila ditemukan bukti adanya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa memperdulikan fee yang hilang akibat kehilangan klien

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian dari uji hipotesis yang digambarkan pada tabel 8, membuktikan bahwa nilai probabilitas Reputasi Auditor dalam mempengaruhi Opini Audit Going Concern lebih besar dari pada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar 0,917. Hasil tersebut membuktikan bahwa H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sari & Rahmatika (2017) yang membuktikan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun sesuai dengan penelitian Nuriman (2017) yang membuktikan bahwa Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Alasan yang dapat dijelaskan karena reputasi auditor yang dibedakan antara KAP bigfour dan KAP nonbigfour, hal tersebut menunjukkan bahwa semua KAP akan selalu berhati-hati dalam pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Prosedur audit meliputi analisis, pengumpulan bukti, prosedur analitis yang dijalankan oleh semua KAP yang terangkum dalam suatu kertas kerja pemeriksaan untuk menghasilkan opini audit yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Penelitian ini dibuktikan dengan sebagian besar perusahaan infrastructure, utilities and transportation periode 2014-2018 menggunakan jasa auditor tidak terafiliasi bigfour dan hanya perusahaan CENT dan CMPP yang menggunakan jasa auditor terafiliasi bigfour dan tidak menerima opini audit going concern karena rasio keuangan perusahaan tersebut baik yang berarti tidak terindikasi mengalami masalah terkait kelangsungan usahanya. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh auditor telah bekerja secara independen dalam mengungkapkan opini auditor sesuai dengan kondisi perusahaan.

Seluruh auditor yang berafiliasi bigfour maupun non bigfour akan menjaga reputasinya dan reputasi KAP tempat auditor bekerja dengan mengungkapkan masalah perusahaan sesuai kondisi sebenarnya. Seorang auditor akan menjalankan semua prosedur audit untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji yang material. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang berafiliasi dengan KAP bigfour maupun non bigfour akan tetap mengungkapkan seluruh masalah-masalah dalam kondisi sebenarnya termasuk kemampuan perusahaan untuk mempertahankan perusahaannya dan menggunakan sumber daya yang ada dalam menjalankan prosedur audit dengan baik.

Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern yang dimoderasi oleh Opinion Shopping

Hasil penelitian dari uji hipotesis yang digambarkan pada tabel 8, membuktikan bahwa nilai probabilitas Financial Distress dalam mempengaruhi Opini Going Concern yang dimoderasi oleh Opinion Shopping lebih kecil dari pada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar 0,048. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Opinion shopping memperlemah Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern.

Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa kegiatan opinion shopping yang dilakukan perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress tidak mampu untuk membantu perusahaan untuk menghindari pemberian opini audit going concern dari auditor. Rasio keuangan perusahaan yang buruk mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dimana nilai total hutang perusahaan terlalu tinggi

daripada nilai total asset perusahaan. Jadi perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress dan melakukan opinion shopping demi menghindari pemberian opini audit going concern untuk menjaga nama baiknya di depan investor akan tetap menerima opini audit going concern pada tahun berikutnya karena auditor menilai perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu panjang.

Auditor baru akan tetap mengungkapkan opini audit going concern sesuai dengan kondisi perusahaannya jika diketahui terdapat keraguan pada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, karena auditor tetap memiliki independensi tinggi dalam melakukan proses audit.

Pengaruh Audit Client Tenure dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern yang dimoderasi oleh Opinion Shopping

Hasil penelitian dari uji hipotesis yang digambarkan pada tabel 8, membuktikan bahwa nilai probabilitas audit client tenure dan reputasi auditor dalam mempengaruhi opini audit going concern yang dimoderasi oleh opinion shopping lebih besar dari pada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar 0,997 dan 0,989. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Opinion shopping tidak memoderasi Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern.

Variabel moderasi tidak akan berpengaruh jika antara variable independent dan dependen tidak ada pengaruhnya. Dalam penelitian ini terbukti bahwa audit client tenure dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Akibatnya, variabel moderasi tidak dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. Variabel moderasi hanya memiliki efek atau peran dalam mengubah hubungan antara dua variabel lainnya. Jika dua variabel lainnya tidak memiliki hubungan satu sama lain (misalnya, korelasi atau hubungan yang signifikan), maka sebenarnya tidak ada hubungan yang perlu dimoderasi. Variabel moderasi berguna ketika ada hubungan antara dua variabel, dan kita ingin memahami bagaimana variabel ketiga (variabel moderasi) memengaruhi atau mengubah hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan uji hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya financial distress yang mempengaruhi opini audit going concern. Selain itu, opinion shopping dapat memoderasi hubungan antara financial distress dengan opini audit going concern. Artinya, opinion shopping memperlemah pengaruh financial distress pada opini going concern. Perusahaan yang mengalami financial distress dan memiliki kesempatan untuk melakukan opinion shopping dapat membuat auditor menambahkan paragraf tentang going concern Perusahaan tersebut. Audit client tenure dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, sehingga variabel moderasi opinion shopping juga tidak akan berpengaruh pada hubungan tersebut. Dalam konteks statistik, analisis moderasi dilakukan untuk menguji apakah efek dari satu variabel independen tergantung pada tingkat atau kondisi variabel moderasi. Jika tidak ada hubungan antara dua variabel independen tanpa memperhitungkan variabel moderasi, maka tidak ada yang perlu dimoderasi, karena tidak ada hubungan yang dipengaruhi atau dimoderasi oleh variabel tersebut. Jadi, dalam praktiknya, analisis moderasi hanya memiliki arti jika ada hubungan antara dua variabel yang ingin diketahui bagaimana pengaruhnya berubah atau dimoderasi oleh variabel ketiga (moderator). Jika tidak ada hubungan dasar antara dua variabel, maka variabel moderasi tidak memiliki relevansi dalam konteks tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dalam hal keterbatasan generalisasi. Sampel yang digunakan hanyalah perusahaan sektor infrastructure, utilities and transportation pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis

industri lain. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian pada semua industry, sehingga generalisasi dapat dilakukan lebih luas.

Adanya pengaruh financial distress pada opini audit going concern yang dimoderasi oleh opinion shopping mengimplikasikan bahwa perusahaan memiliki upaya yang besar dalam memperbaiki kondisi keuangannya demi menjaga kepercayaan para stakeholders untuk berinvestasi. Perusahaan yang sedang mengalami financial distress akan menimbulkan keraguan bagi seorang auditor mengenai kelangsungan hidupnya. Suatu asumsi mengenai keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan nantinya akan dikeluarkan auditor dalam laporan auditor independen perusahaan. Namun perusahaan tetap berupaya sebaik mungkin untuk menghindari dikeluarkannya opini audit going concern oleh auditor.

REFERENSI

- Angkasa, P. W., Indriasih, D., & Fanani, B. (2018). Pengaruh penerapan good corporate governance, opinion shopping, kualitas audit, dan audit client tenure terhadap penerimaan opini audit going concern auditing. *Multiplier*, 2(2).
- Badera, I. D. N., & Utama, I. G. P. O. S. (2016). Penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern dan faktor-faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 893–919.
- Batavia Air. (2013). *Kronologi Pailit Batavia*. Retrived from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/500406/kronologi-pailit-batavia-air> diakses pada 24 Desember pukul 14.30
- Bisnis. (2013). *Pelajaran Dibalik Pailit Batavia Air (Bagian-1)*. Retrived from <https://www.kompasiana.com/hpinstitute/5528f5796ea834913e8b4667/pelajaran-dibalik-pailit-batavia-air-bagian1> diakses pada 24 Desember pukul 14.55
- Bursa Efek Indonesia. Retrived from <https://www.idx.co.id> diakses pada 15 Desember pukul 10.25
- Devi, C. A., & Badera, I. D. N. (2016). Keberadaan komite audit sebagai pemoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian Opini going concern Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 938–967.
- Dwi Ayuningtyas. (2019). *Disuspensi & Lapkeu Disclaimer, Ini Penjelasan Bakrie Telecom*. Retrived from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190531181345-17-76239/disuspensi-lapkeu-disclaimer-ini-penjelasan-bakrie-telecom> diakses pada 08 Juni pukul 20.00
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 1, pp. 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Eka, P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Opinion Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26, 111–145.
- Ghozali, imam & Hengky Latan. (2015). *Partial Least Squares SmartPLS 3.0 Edisi 2*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Giri Hartono. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Retrived from <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi> diakses pada 24 Desember pukul 15.00
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat

- Institut Akuntan Indonesia. (2011). *PSA 30 Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Satuan Usaha dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat
- Harjito, Y. (2015). Analisis kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going. *Jurnal Akuntansi*, *XIX(01)*, 31–49.
- Hendra, Afrizal, & P.A, E. D. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress*. (14), 64–74.
- Iwan Supriyatna. (2013). *Turbulensi Kasus Utang Batavia Air*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2013/01/30/320/753866/turbulensi-kasus-utang-batavia-air> diakses pada 24 Desember pukul 14.40
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18(3)*, 2290–2317. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kwarto, F. (2015). Pengaruh opinion shopping dan pengalaman auditor terhadap penerimaan opini audit going concern dalam sisi pandang perusahaan auditan. *Jurnal Akuntansi*, *XIX(3)*, 311–325.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi*, *13(1)*, 45–61.
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Financial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Profita*, *10(3)*, 388–398.
- Maheswara, A. A. G. O., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *294(1)*, 420–436.
- Mariani, M. (2015). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Delay, Opinion Shopping, Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *2(2)*, 34079.
- Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *1(2)*, 33–45. <https://doi.org/10.24912/jmie.v1i2.1045>
- Nurhayati, F., Astuti, D. S. P., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Opinion Shopping dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, *14(1)*, 115–124.
- Putri, I. D. sari, & Primasari, N. H. (2016). Pengaruh Reputasi Auditor, Total Aset, Audit Tenure, dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar pada BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *5(1)*, 1–20. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Putu, N., & Verdhyana, O. (2016). Auditor switching sebagai pemoderasi pengaruh kondisi keuangan pada opini audit (going concern). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *16(1)*, 214–243.
- Rahmat, Z. (2016). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure, dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property Di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, *3(1)*, 1422–1435.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *10(1)*, 1–10.
- Sari, S. Y., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *1(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.507>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

- Tempo.co. (2013). *Ini Penyebab Baatavia Air Dinyatakan Pailit*. Retrived from <https://bisnis.tempo.co/read/458040/ini-penyebab-batavia-air-dinyatakan-pailit/full&view=ok> diakses pada 24 Desember pukul 14.50
- Tempo.co. (2015). *Utang Menumpuk, Bakrie Telecom Terancam Tinggal Papan Nama*. Retrived from <https://bisnis.tempo.co/read/650234/utang-menumpuk-bakrie-telecom-terancam-tinggal-papan-nama> diakses pada 08 Juni pukul 19.45
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh ukuran kap dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern dengan kondisi keuangan sebagai variabel moderating (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015). *E-Journal Nama Jurnal*, 7(1).
- Yaqin, M. A., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh faktor keuangan dan non keuangan pada opini audit going concern Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Denpasar , Bali , Indonesia diperlukan berbagai informasi yang dapat membantu auditor dalam mengeluarkan meragukan dalam kemampuannya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 500–514.